



**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI LATIHAN MERAPIKAN
MAINAN PADA KELOMPOK B DI PAUD HIDAYAH
KOTA LUBUKLINGGAU**

SKRIPSI

OLEH :

SUROIDAH
NPM. A.1 I.112 024

**PROGRAM SARJANA (1)
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
TAHUN 2013**

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI LATIHAN MERAPIKAN
MAINAN PADA KELOMPOK B DI PAUD HIDAYAH
KOTA LUBUKLINGGAU**

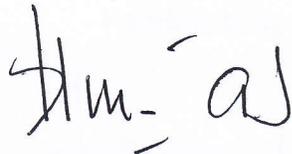
SKRIPSI

OLEH :

**SUROIDAH
NPM. A.1 I.112 024**

TELAH DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH :

Pembimbing I,



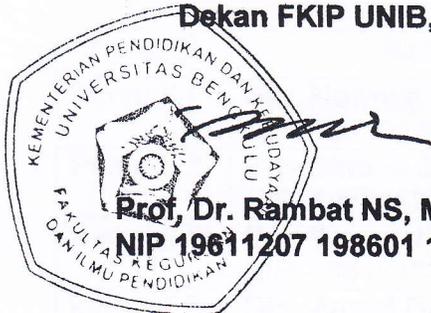
**Drs. Norman Syam, M.Pd
NIP. 19510919 197603 1 007**

Pembimbing II,



**Rita Sinthia, S.Psi. M.Si
NIP. 19780627 200604 2 002**

Dekan FKIP UNIB,



**Prof. Dr. Rambat NS, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**

**Ketua Program SKGJ
FKIP UNIB,**



**Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi
NIP. 19610123 198503 1 002**

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI LATIHAN MERAPIKAN
MAINAN PADA KELOMPOK B DI PAUD HIDAYAH
KOTA LUBUKLINGGAU**

SKRIPSI

Oleh :

**SUROIDAH
NPM. A.1 I.112 024**

**Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Sarjana (S1)
Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan FKIP Universitas Bengkulu**

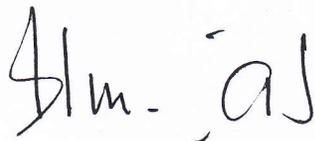
Ujian dilaksanakan pada :

**Hari : Kamis
Tanggal : 23 Januari 2014
Pukul : 08.00 s/d 09.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Lubuklinggau**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

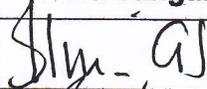


**Drs. Norman Syam, M.Pd
NIP 195109 19197603 1 007**



**Rita Sinthia, S.Psi. M.Si
NIP. 19780627 200604 2 002**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Tim Penguji

Penguji	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Penguji I	Drs. Norman Syam, M.Pd NIP. 195109 19197603 1 007		
Penguji II	Rita Sinthia S.Psi, M.Psi NIP. 19780627 200604 2 002		10. 2. 2014 .
Penguji III	Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi NIP. 19610123 198503 1 002		10/2 2014.
Penguji IV	Drs. Amrul Bahar, M.Pd NIP. 19541023 198403 1 002		10-2-2014.

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI LATIHAN MERAPIKAN MAINAN PADA KELOMPOK B DI PAUD HIDAYAH KOTA LUBUKLINGGAU

ABSTRAK

**SUROIDAH
NPM. A.1 I.112 024**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B PAUD Hidayah yang berjumlah 15 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik analisis data menggunakan metode statistik sederhana berupa persentase. Setelah melakukan penelitian diperoleh data bahwa pada siklus I kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan 27% dan pada siklus II kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan mengalami peningkatan menjadi 80%, perbaikan metode pembelajaran ini telah meningkatkan nilai berani, percaya diri, tanggungjawab dan kreatifitas anak. Dari hasil penelitian ini telah disimpulkan bahwa latihan merapikan mainan dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau.

Kata kunci : Kemandirian, latihan merapikan mainan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	lvx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Masalah.....	4
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	5
D. Perumusan Maslah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian.....	8
1. Pengertian Kemandirian.....	8
2. Ciri-ciri kemandirian Anak Usia Dini.....	10
3. Faktor-faktor yang mendukung Kemandirian Anak... ..	12
4. Upaya-upaya mengembangkan kemandirian anak.. ..	14
5. Pengertian Latihan.....	16
6. Defenisi Merapikan Sendiri.....	16
7. Mainan dan bermain.....	17
B. Acuan Teori Rancangan-rancangan alternatif.....	21
1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.....	21
2. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas.....	24
C. Bahasan Penelitian yang relevan.....	26
D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Subjek dalam Penelitian.....	31

D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data yang digunakan.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Indikator keberhasilan.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Deskripsi per siklus.....	42
2. Data berdasarkan indikator kemandirian anak dan persentase.....	49
3. Data Berdasarkan Seluruh Siklus I dan II.....	53
B. Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model PTK menurut Kurt Lewin.....	24
Gambar 2.2 Model PTK menurut Kemmis dan Mc-Taggart.....	25
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 3.1 Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas.....	30
Gambar 4.1 Histogram Peningkatan Kemandirian.....	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	26
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas.....	31
Tabel 3.2 Lembar Observasi Peserta Didik.....	37
Tabel 3.3 Lembar Observasi Guru.....	38
Tabel 4.1 Skor Kemandirian anak pada Siklus I.....	49
Tabel 4.2 Persentase Kemandirian anak pada Siklus I.....	50
Tabel 4.3 Skor Kemandirian anak pada Siklus II.....	51
Tabel 4.4 Persentase Kemandirian anak pada Siklus II.....	52
Tabel 4.5 Rata-rata Skor Perbandingan Kemandirian antar siklus...	53
Tabel 4.6 Persentase Nilai Kemandirian antar siklus.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data Peserta Didik Kelompok B PAUD Hidayah.....	60
Lampiran 2.	Lembar Observasi Peserta Didik pada Siklus I.....	61
Lampiran 3.	Hasil Observasi Peserta Didik pada Siklus I.....	62
Lampiran 4.	Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus I Pertemuan I.....	63
Lampiran 5.	Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus I Pertemuan 2.....	66
Lampiran 6.	Instrumen Observasi guru pada Siklus I.....	69
Lampiran 7.	Lembar Observasi Peserta Didik pada Siklus II.....	71
Lampiran 8.	Hasil Observasi Peserta Didik pada Siklus II.....	72
Lampiran 9.	Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus II Pertemuan I.....	73
Lampiran 10.	Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus II Pertemuan 2.....	76
Lampiran 11.	Instrumen Observasi guru pada Siklus II.....	79
Lampiran 12.	Lembar Konsul Pembimbing I.....	81
Lampiran 13.	Lembar Konsul Pembimbing II.....	82
Lampiran 14.	Foto-Foto Kegiatan Penelitian Siklus I dan II.....	83
Lampiran 15.	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	89
Lampiran 16.	Surat Pernyataan sebagai Teman Sejawat.....	90
Lampiran 17.	Daftar Riwayat Hidup.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan awal bagi seorang anak yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan aspek-aspek kecerdasan dan potensi yang dimilikinya. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting bagi pembelajaran anak usia dini adalah aspek moral perilaku terutama karakter kemandirian. Kata mandiri tentu sangat akrab sekali di telinga kita dalam pemakaiannya di kehidupan sehari-hari, kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian.

Menurut Alwi (2011) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Elisabeth Hurlock (2003) menyatakan bahwa usia prasekolah disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang usia 4-6 tahun, yang memiliki beberapa karakter ditandai dengan beberapa hal yaitu :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik. Anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini membantu perkembangan otot-otot kecil maupun besar.

2. Perkembangan bahasa yang semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkannya dengan batas-batas tertentu.
3. Perkembangan daya pikir (kognitif) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang di lihatnya.
4. Untuk permainan anak masih bersifat individual walaupun aktivitas bermain dilakukan secara kolektif.

Namun yang terjadi pada peserta didik di Paud Hidayah Lubuklinggau tidaklah demikian, berdasarkan pengamatan oleh pendidiknya dari 52 anak didik, ada sekitar 15 anak yang bermasalah dengan karakter kemandirian ini. Pada kenyataannya di PAUD Hidayah Lubuklinggau, sering kali orangtua atau pengasuh tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mulai malas berangkat ke kelompok bermain bahkan kadang menjadi mogok.

Hal tersebut diatas sering kali disebabkan si anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara terus terang mengenai masalah yang dihadapi. Apalagi bagi anak usia dini yang masih berusia 2 - 4 tahun. Tanpa alasan jelas anak usia dini sering mogok. Ada banyak hal yang harus diperhatikan terutama untuk anak usia dini dalam mencari

penyebab hal itu bisa terjadi, misalnya dengan bekerjasama dengan pendidik untuk membujuk anak agar mau berangkat ke kelompok bermain.

Salah satu penyebab anak takut ke kelompok bermain adalah masalah kemandirian. Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orangtuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orangtuanya misalkan merapikan alat makan, merapikan alat tulis, merapikan mainan dan lain sebagainya, sedangkan di kelompok bermain, anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik.. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di kelompok bermain, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Melihat kenyataan tersebut diatas, sangat perlu adanya cara untuk menanamkan kemandirian anak dengan memberikan pendekatan melalui pembelajaran yang dapat diterima oleh anak sesuai dengan tahapan usianya. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

Adapun tugas-tugas perkembangan untuk karakter kemandirian pada anak usia dini adalah belajar mandi sendiri, belajar makan sendiri, menyimpan alat tulis sendiri, menyimpan mainan sendiri, memakai baju sendiri dan bersosialisasi dengan lingkungan. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan berarti ia telah memenuhi syarat kemandirian.

Berdasarkan atas latar belakang dan pengamatan awal ini, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Meningkatkan Kemandirian melalui latihan merapikan mainan pada Kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau”**.

B. Identifikasi Area dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil obeservasi penulis maka identifikasi masalah yang terlihat yaitu :

1. Kemandirian yang dimiliki oleh anak kelompok B tidak semuanya baik
2. Latihan merapikan mainan di Paud belum diterapkan secara efektif
3. Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orangtuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orangtuanya
4. Kurangnya pembiasaan orangtua untuk membiarkan anaknya merapikan mainannya.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini akan membatasi fokus penelitian pada kegiatan pembelajaran tentang kemandirian yang hanya terbatas pada beberapa indikator materi dari karakter kemandirian yaitu berani menentukan pilihan, percaya diri, bertanggungjawab, dan kreatif.

D. Perumusan Masalah

1. Masalah Umum

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah meningkatkan kemandirian anak dengan latihan merapikan mainan pada kelompok B di PAUD Hidayah kota Lubuklinggau ?”

2. Masalah Khusus

Apakah latihan merapikan mainan dapat meningkatkan kemandirian anak, seperti berani memutuskan pilihannya sendiri, percaya diri, bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya dan kreatif pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Meningkatkan kemandirian anak di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau melalui latihan merapikan mainan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bahwa penerapan latihan merapikan mainan dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi anak

- a. Meningkatkan kemandirian anak didik untuk dapat melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa ia lakukan sendiri
- b. Melatih anak untuk selalu mengembalikan barang atau mainannya ke tempat semula setelah dipakai
- c. Membiasakan anak untuk hidup rapi
- d. Melatih anak agar menghargai mainan yang mereka miliki

2. Bagi Sekolah

- a. Dengan keberhasilan penelitian ini agar dapat memperkaya metode pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
- b. Dengan keberhasilan ini agar menjadi contoh bagi Lembaga PAUD yang lain
- c. Untuk memotivasi Lembaga Pendidikan agar selalu disiplin dan rapi

3. Bagi guru

- a. Dapat memberikan masukan bagi para pendidik lain bahwa metode ini akan meningkatkan kemandirian bagi anak.
- b. Dapat memperkaya metode pembelajaran yang akan di terapkan kepada anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Mustafa dalam Wiyani (2013) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih

rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Selanjutnya Mustafa juga menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai 'emosi perlindungan' (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Sedangkan menurut Yusuf dalam Wiyani (2013) kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Sementara Menurut Alwi (2011) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Dengan mengacu kepada definisi tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa sedikitnya ada 4 (empat) unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain :

- a. Berani memutuskan pilihannya sendiri;
- b. Percaya diri
- c. Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya;
- d. Kreatif

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Susanto (2012) antara lain :

- a. Kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari.
- b. Motivasi instrinsik yang tinggi. Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni adalah merupakan salah satu contoh motivasi instrinsik.
- c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri.

Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

- d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
- f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika

anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

- g. Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

3. Faktor-faktor yang Mendukung Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2013) ada 2 faktor yang mendukung terbentuknya kemandirian anak usia dini, antara lain :

a. Faktor internal

Faktor ini terdiri dari 2 (dua) kondisi, yaitu :

- 1) Kondisi Fisiologis yaitu berpengaruh dengan kondisi fisik, dan jenis kelamin nya.
- 2) Kondisi Psikologis yaitu kemampuan berfikir seseorang dapat diubah dan dikembangkan melalui lingkungan.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan : masyarakat, sekolah dan orangtua
- 2) Rasa cinta dan kasih sayang
- 3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Pembentukan kemandirian anak usia dini itu tidaklah susah. Hal ini sangat tergantung dari faktor orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orangtua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orangtua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingatkan bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

Wiyani (2013) juga menjelaskan bahwa dalam menanamkan kemandirian pada anak, hindarilah perintah dan ultimatum karena dapat membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa Anda menjadi *galak* pada anak. mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif daripada memerintah, apalagi bila perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Lama kelamaan anak akan bergantung pada perintah atau larangan Anda dalam melakukan segala sesuatu. Senantiasa katakan dan tunjukkan cinta, kasih sayang serta dukungan pada balita secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Dengan demikian dia akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian anak usia dini sangatlah tergantung dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis anak serta juga didukung dari faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat, sekolah dan pola asuh dari orangtua.

4. Upaya-upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak, sebagaimana yang disarankan oleh Astuti dalam Susanto (2012) , yaitu:

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.

- e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
- g. Latihlah anak untuk mensosialisasi diri, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, misalnya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu ruangan, dan lain-lain.
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
- j. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekwensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

5. Pengertian Latihan

Latihan adalah aktivitas manusia yang menunjang terhadap pemenuhan kebutuhan fisiknya. Berikut adalah pengertian latihan yang diungkapkan oleh beberapa ahli dalam buku karangan Fuji Mulia (2013) antara lain :

- a. Menurut Harsono dalam Mulia (2013) bahwa “Latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya.”
- b. Sedangkan menurut Dwijowinto dalam Mulia (2013) mengungkapkan bahwa “Latihan adalah peran serta yang sistematis dalam latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fungsional fisik dan daya tahan latihan.”

6. Defenisi “merapikan“

Menurut Alwi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) kata “merapikan“ berarti *menjadikan rapi* atau *membereskan*. Merapikan dapat diartikan juga sebagai suatu kondisi yang tidak berserakan, tidak acak-acakan dan sesuai pada tempatnya. Sedangkan “sendiri” bermakna seorang diri, tanpa bantuan orang lain.

Dengan demikian, merapikan sendiri merupakan suatu keadaan mampu merapikan dan membereskan secara mandiri tanpa bantuan dari

orang lain. Melatih anak untuk selalu mengembalikan sendiri barang atau mainannya ke tempat semula setelah dipakai dapat menumbuhkan kebiasaan hidup mandiri dan rapi serta menumbuhkan rasa menghargai terhadap mainan yang mereka miliki.

7. Mainan dan Bermain

Kata “mainan” berasal dari satu suku kata yaitu “main”. Menurut Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) definisi mainan adalah alat untuk bermain atau barang yg dipertainkan. Bermain sering menggunakan alat peraga atau mainan dalam konteks media pembelajaran.

Brooks dan Elliot, 1971 (dalam carapedia.com) juga mendefinisikan Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Sedangkan Sudono dalam carapedia.com (2000) menerangkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberi informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan/kepuasan (Supartini, 2004).

Sementara Tedjasaputra dalam Dariyo (2007) mengungkapkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, spontan

dan didorong oleh motivasi internal yang pada umumnya dilakukan oleh anak-anak. Menurutnya ada 5 (lima) karakteristik dalam bermain yaitu :

- a. Menyenangkan (*fun, happy*)
- b. Spontan
- c. Proses
- d. Motivasi Internal
- e. Imajinatif

Bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menurunkan stres pada anak dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak (Champbell dan Glaser dalam Supartini, 2004).

Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan, perawatan dan cinta kasih. Dengan bermain anak akan menemukan kekuatan serta kelemahannya sendiri, minatnya dan cara menyelesaikan tugas-tugas dalam bermain (Soetjningsih, 1995).

Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan intelektual (kognitif), perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri,

perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Soetjiningsih, 1995:6), yaitu :

a. Perkembangan sensoris-motorik

Pada saat melakukan permainan, aktivitas sensoris-motorik merupakan komponen terbesar yang digunakan anak sehingga kemampuan penginderaan anak mulai meningkat dengan adanya stimulasi-stimulasi yang diterima anak seperti : stimulasi visual, stimulasi pendengaran, stimulasi taktil (sentuhan) dan bermain aktif sangat penting untuk perkembangan fungsi otot. Misalnya alat permainan untuk anak usia toddler dan prasekolah yang banyak membantu perkembangan aktivitas motorik baik kasar maupun halus.

b. Perkembangan Intelektual (Kognitif)

Pada saat bermain anak melakukan eksplorasi dan manipulasi segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama mengenal warna bentuk, ukuran, tekstur dan membedakan objek. Pada saat bermain pula anak akan melatih diri untuk memecahkan masalah. Saat anak bermain mobil-mobilan, kemudian bannya terlepas dan anak dapat memperbaikinya maka ia telah belajar memecahkan masalahnya melalui eksplorasi alat mainannya dan untuk mencapai kemampuan ini, anak menggunakan daya pikir dan imajinasinya semaksimal mungkin. Semakin sering

anak melakukan eksplorasi seperti ini akan semakin melatih kemampuan intelektualnya.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan bermain anak akan belajar memberi dan menerima. Bermain dengan orang lain membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial.

d. Perkembangan Kreativitas

Melalui kegiatan bermain anak akan belajar mengembangkan kemampuannya dan mencoba merealisasikan ide-idenya.

e. Perkembangan Kesadaran Diri

Melalui bermain anak akan mengembangkan kemampuannya dan membandingkannya dengan orang lain dan menguji kemampuannya dengan mencoba peran-peran baru dan mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain.

f. Perkembangan Moral

Anak akan mempelajari nilai yang benar dan salah dalam lingkungannya terutama dari orangtua dan guru. Dengan melakukan aktivitas bermain, anak akan mendapat kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterima di dalam lingkungannya dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok yang ada dalam lingkungannya.

g. Bermain sebagai terapi

Pada saat anak dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan seperti : marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Perasaan tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami anak karena menghadapi beberapa stresor yang ada di lingkungan rumah sakit. Untuk itu, dengan bermain anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya karena dengan bermain anak akan dapat mengalihkan rasa sakit pada permainannya (distraksi).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi bermain sangatlah penting untuk merangsang perkembangan anak usia dini, yaitu merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan intelektual (kognitif), perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini sesuai dengan yang dikemukakan Departemen Pendidikan Kebudayaan (1999:25), "Penetapan fokus permasalahan, perencanaan, pelaksanaan

tindakan yang dilakukan dengan observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi serta perencanaan lanjut“.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto (2009:3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan “suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama“.

Wiraatmadja (2009:13) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah “Bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari sendiri“. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan secara bersama antara pelaku tindakan dan pesertanya dalam situasi sosial yang berguna untuk meningkatkan penalaran atau pemikiran dalam praktik pendidikan sosial dan pemahaman terhadap tindakan itu sendiri serta perbaikan situasi dan kondisi tempat itu dilakukan.

Mulyasa (2009:89) mengemukakan bahwa tujuan melakukan tindakan kelas adalah untuk :

- a. memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima
- c. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya
- d. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan berkesinambungan
- e. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran.

Bila ditinjau dari tujuan tersebut, maka penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran di kelas dan program sekolah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena setiap pendidik selalu menghadapi permasalahan dalam menangani pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi segala permasalahan pendidik dituntut agar selalu

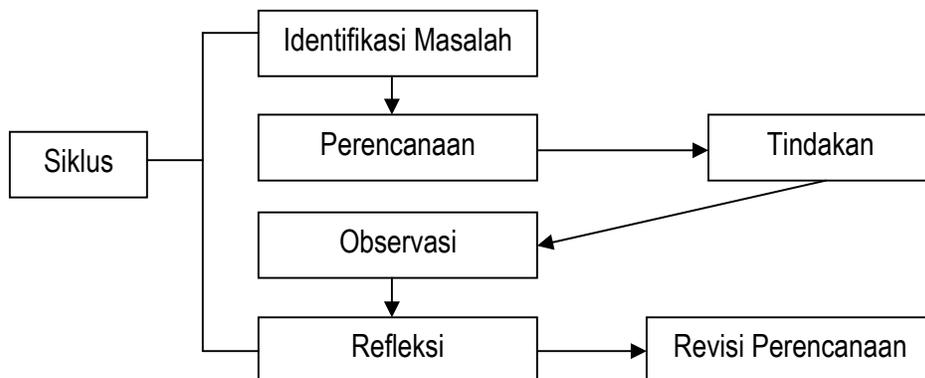
membuka diri. Hal ini berarti pendidik harus berani mengambil resiko, mempelajari pengalaman untuk dijadikan pelajaran dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mampu meningkatkan keprofesionalannya dalam menangani proses belajar mengajar.

2. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

a. Model Kurt Lewin

Konsep penelitian tindakan yang dikenalkan oleh Kurt Lewin adalah bahwa dalam siklus terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: perencanaan, aksi atau tindakan, observasi dan refleksi.

Secara skematis, ke-empat langkah yang dikenal dengan istilah Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut :

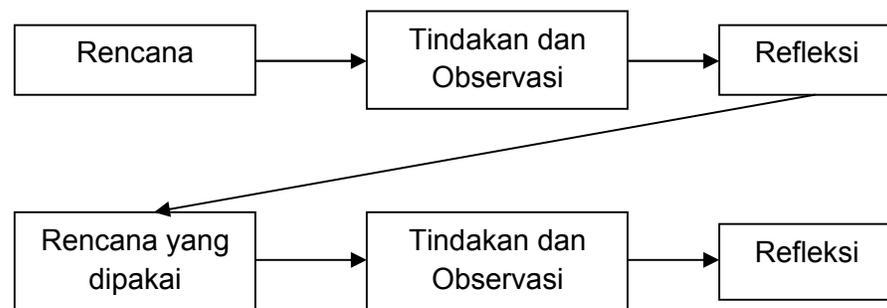


Gambar 2.1 Model PTK menurut Kurt Lewin

Ke-empat langkah tersebut merupakan kelebihan model Kurt Lewin. Kelemahannya adalah ke-empat langkah yang merupakan siklus bukan cara terbaik menggambarkan proses refleksi-aksi.

b. Model Kemmis dan Mc-Taggart

Dalam model ini ke-empat komponen seperti yang diungkapkan Kurt Lewin yaitu perencanaan, aksi atau tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diimplemetasikan kemudian diikuti adanya perencanaan ulang terhadap implementasi siklus sebelumnya dan ini merupakan kelebihan model ini.



Gambar 2.2 Model PTK menurut Kemmis dan Mc-Taggart (diadaptasi dari Kasihani Kasbolah E.S, 1998)

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan mengambil acuan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2009) dengan judul "Upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK Islam Ar-rahma Papringan Yogyakarta menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemandirian melalui latihan hasilnya sangat baik, sebelum tindakan dilakukan tingkat kemandirian anak hanya 28,43 % setelah dilakukan siklus I menjadi 46,57 % dan siklus II menjadi 75,13 %.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Persamaan dan perbedaan	Edi Sulis Purwanto	Penelitian ini
Topik	Upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK Islam Ar-rahma Papringan Yogyakarta	Meningkatkan kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau
Jenis Penelitian	PTK	PTK
Desain Penelitian	Model Kurt Lewin	Model Kemmis dan Mc-Taggart
Jenis Instrumen	Observasi, tes, wawancara dan dokumentasi	Observasi dan wawancara
Kegiatan eksperimen	Tiap kelompok langkah kerjanya berbeda	Tiap kelompok langkah kerjanya sama
Lokasi	TK Islam Ar-rahma Papringan Yogyakarta	PAUD Hidayah Lubuklinggau Sumsel

Tujuan Penelitian	Mengetahui pelaksanaan pembelajaran TK Islam Ar-rahma Papringan Yogyakarta dalam melatih kemandirian anak usia dini	Meningkatkan kemandirian anak didik PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau
-------------------	---	--

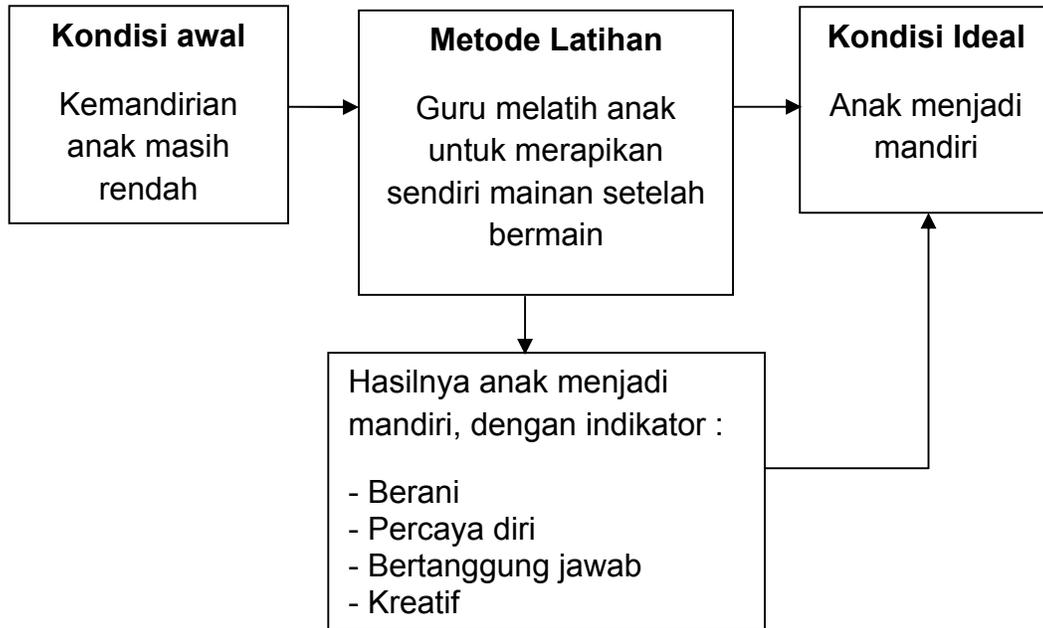
D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Penelitian tindakan ini dilakukan per-siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus tersebut akan dihentikan apabila prestasi belajar anak didik benar-benar telah meningkat, jadi penelitian ini tidak tergantung dari dua atau tiga siklus.

Perencanaan dilakukan dengan membuat desain pembelajaran, secara konseptual pembelajaran menerapkan metode latihan untuk meningkatkan kemandirian anak didik karena dalam penerapan metode ini banyak memberikan kesempatan kepada anak didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga guru lebih berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan motivator bagi anak didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikapnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa metode latihan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemandirian anak didik, yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc-Taggart yang terdiri 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, aksi atau tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian sebagai berikut :

- a. Menganalisis kurikulum, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (Rencana Kegiatan Harian)
- b. Sumber belajar
- c. Lembar observasi

2. Pelaksanaan (tindakan)

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan yang sudah dipersiapkan.

3. Pengamatan (Observasi)

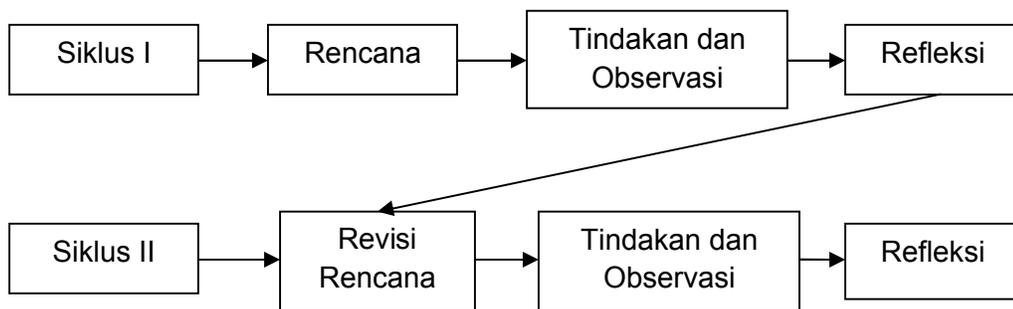
Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat

untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes, dan juga dilakukan diskusi antara peneliti dan teman sejawat sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya. Keempat tahap diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1 Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas



B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok B, di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dimulai dari proses perencanaan sampai proses laporan selesai dihitung yaitu sekitar bulan Nopember 2013 sampai dengan bulan Januari 2014, dengan Jadwal Penelitian seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Waktu											
		November 2013				Desember 2013				Januari 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penyusunan proposal	■	■	■									
2	Bimbingan proposal penelitian				■	■							
3	Seminar proposal penelitian					■							
4	Revisi pembuatan draf penelitian					■	■	■					
5	Bimbingan revisi proposal penelitian						■	■	■				
6	Pelaksanaan penelitian									■	■		
7	Bimbingan skripsi									■	■	■	
8	Persetujuan skripsi										■		
9	Ujian skripsi										■		
10	Bimbingan revisi skripsi										■	■	
11	Pelaporan hasil skripsi											■	■

C. Subjek dan Partisipan dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau berjumlah 15 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dengan latar belakang keluarga yang bermacam-macam mata pencarian dan pekerjaan seperti buruh

bangunan, buruh tani, petani, pedagang, PNS maupun karyawan swasta dengan tempat tinggal yang berbeda-beda pula.

Partisipan dalam penelitian ini adalah teman sejawat yang juga merupakan guru pada kelompok B di PAUD Hidayah Kota Lubuklinggau, yang berperan sebagai observator secara kolaboratif membantu melakukan penelitian dan pengamatan.

D. Prosedur Penelitian

Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus kegiatan, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan meliputi : perencanaan, aksi atau tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain :

- a. Menganalisis kurikulum pembelajaran
- b. Menyusun silabus pembelajaran mengenai latihan merapikan sendiri mainan setelah bermain
- c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- d. Memilih metode pembelajaran yang akan digunakan
- e. Menyusun alat penilaian dan lembar observasi
- f. Melakukan koordinasi dengan teman sejawat (Observer) dan pihak-pihak terkait.

2. Pelaksanaan (Tindakan)

Setiap siklus dilaksanakan dalam 2x (dua kali) pertemuan, setiap pertemuan waktunya 60 menit dengan skenario pembelajaran sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan (30 menit)

Peneliti memulai pembelajaran dengan doa bersama, mengucapkan salam, mengabsen anak didik dan memberikan pertanyaan awal kepada anak didik, “siapa yang pernah merapikan sendiri mainannya setelah bermain?”

b. Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Guru menyampaikan kepada anak didik tentang pembelajaran yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung
- 2) Guru mengajak anak didik bermain menggunakan alat permainan yang tersedia berupa balok bangunan, bentuk geometri, boneka, puzzle huruf abjad dan puzzel buah dll.
- 3) Beri kesempatan kepada anak didik untuk mengambil sendiri mainan sesuai keinginannya masing-masing
- 4) Guru mendampingi anak didik yang sedang bermain
- 5) Setelah puas bermain, ajak anak didik latihan merapikan sendiri mainan dengan mengembalikan mainannya pada tempatnya semula.

6) Berikan pujian ketika anak didik mau merapikan mainannya dengan bersorak gembira

7) Guru mengobservasi anak didik yang merapikan sendiri mainan

c. Kegiatan Penutup (30 menit)

1) Guru dan anak didik menyimpulkan materi pelajaran yang dipelajari

2) Guru menutup kegiatan pembelajaran

3. Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru dengan mengajak anak didik latihan merapikan kembali mainannya setelah bermain untuk diletakkan pada tempat mengambilnya semula.

4. Refleksi

Setelah pembelajaran dilaksanakan selanjutnya membahas kelemahan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dengan refleksi ini akan menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya yaitu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus kedua dengan memperhatikan hasil refleksi siklus pertama.

Proses refleksi ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan suatu penelitian tindakan, apabila keberhasilan dicapai pada angka 50% maka dinyatakan belum berhasil sehingga harus mengulang lagi, akan tetapi apabila keberhasilan tindakan kelas ini mencapai angka 75% berarti penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil.

Dengan kata lain refleksi dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan siklus berikutnya sampai terjadi hasil belajar yang diinginkan. Akan tetapi bila pelaksanaan siklus pertama telah terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan berarti tujuan penelitian telah dicapai dan tidak perlu melaksanakan siklus atau tindakan selanjutnya.

Refleksi merupakan umpan balik atau evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Tujuan pelaksanaan refleksi adalah untuk mendapatkan kejelasan tentang perubahan atau peningkatan hasil pelaksanaan.

Berikut ini dipaparkan inti atau kesimpulan kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi, sebagai berikut :

- a. Menyusun kesimpulan dari hasil pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh hasil observasi dan tes pada anak didik
- b. Melakukan diskusi dalam penyempurnaan kesimpulan

- c. Menentukan bagian-bagian kegiatan pelaksanaan tindakan penelitian yang perlu direvisi, dipertahankan, ditingkatkan dan dilanjutkan.

Begitupun selanjutnya sistematika proses pelaksanaan tindakan pada siklus II, dilaksanakan sesuai dengan revisi perencanaan penelitian.

E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data yang digunakan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri dari anak didik dan lembar observasi guru. Lembar observasi anak didik digunakan untuk mengamati aktivitas anak didik selama kegiatan latihan merapikan mainannya setelah bermain. Sedangkan lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam pelaksanaan penerapan kegiatan mengajak anak didik latihan merapikan mainan.

2. Wawancara

Tanya jawab diajukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan setelah bermain.

Lembar observasi yang digunakan untuk peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK

No	Nama Anak	Aspek yang diamati "Kemandirian"												Rata-rata	Kategori
		Berani			Percaya diri			Tanggung jawab			Kreatif				
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C		

Keterangan : (cara mengisi lembar observasi peserta didik)

A = 3, jika anak berani, percaya diri, bertanggungjawab dan kreatif dalam kegiatan merapikan mainannya

B = 2, jika anak kurang berani, kurang percaya diri, kurang bertanggungjawab dan kurang kreatif dalam kegiatan merapikan mainannya

C = 1, jika anak tidak berani, tidak percaya diri, tidak bertanggungjawab dan tidak kreatif dalam kegiatan merapikan mainannya

Nilai rata-rata :

- 2,61 – 3,0 = Kategori baik (**A**)
- 1,99 – 2,60 = Kategori cukup (**B**)
- 1,0 – 1,98 = Kategori kurang (**C**)

Lembar observasi yang digunakan untuk guru adalah :

Tabel 3.2 LEMBAR OBSERVASI GURU

Nama Guru :

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		A	B	C	D
1	Guru memberikan motivasi				
2	Guru menyediakan alat peraga permainan (balok-balok) dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran				
3	Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam merapikan mainan				
4	Guru mengobservasi kegiatan peserta didik				
5	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani, percaya diri, bertanggungjawab dan kreatif dalam merapikan mainan				
6	Guru memberikan evaluasi				

Keterangan : (cara mengisi lembar observasi guru)

A = 4, Baik sekali, jika guru dapat melaksanakan semua aspek yang diamati dengan baik dan sempurna

B = 3, Baik, jika guru dapat melaksanakan aspek yang diamati dengan baik

C = 2, Cukup, jika guru melaksanakan pembelajaran merapikan mainan tidak sesuai dengan aspek yang diamati, yang direncanakan saat pelaksanaan

D = 1, Kurang, jika guru tidak sama sekali melaksanakan aspek yang diamati.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, oleh karena itu metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan untuk meneliti suatu kelompok anak atau suatu obyek dengan tujuan membuat deskripsi yang sistematis. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang dapat digunakan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya (Margono, 2000). Metode pengamatan (observasi), cara pengumpulan datanya terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung si anak seperti apa keaktifannya dalam mengikuti perintah gurunya, bertanya kepada guru dan bekerja sama antar kelompok atau anak didik lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini digunakan observasi persiapan, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yakni sebagai guru praktikan tentang kemandirian dalam merapikan mainan.

2. Metode Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (M. Subana dan Sudrajat, 2001).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data mencakup peningkatan kemandirian anak melalui latihan merapikan mainan. Untuk mengetahui adanya peningkatan pada setiap pengambilan data mulai dari tes pra-tindakan hingga siklus terakhir, peneliti menggunakan rumus persentase Sudijono. A (2008) sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan hasil tindakan

n = Jumlah frekuensi

N = Jumlah peserta didik

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila ada perubahan sikap kemandirian peserta didik yang dari sebelumnya menjadi lebih baik. Peneliti mengambil pencapaian persentase keberhasilan dalam penelitian ini yaitu $> 75\%$ yang termasuk dalam kualifikasi “Baik”, dengan rata-rata persentase keberhasilan antara $76\% - 100\%$.

Indikator kemandirian yang difokuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Anak berani memutuskan pilihannya sendiri;
2. Anak percaya diri
3. Anak bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya;
4. Anak Kreatif